

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis akan menyajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Dalam bagian ini pula akan disajikan sebagai berikut, pada bagian pertama yaitu tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menggambarkan konsep dasar mengenai variabel yang diteliti dan yang kedua yaitu diikuti dengan penelitian terdahulu. Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai kerangka pemikiran tentang model variabel, yang nantinya disertai dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.1.1.1 Pengertian Produk Domestik Regional

Dalam metadata yang diterbitkan oleh Bank Indonesia bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Menurut Badan Pusat Statistik produk domestik regional bruto adalah ukuran moneter nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah tertentu dan pada periode waktu tertentu. PDRB nominal bisa menggambarkan ekonomi suatu wilayah dan bisa dibandingkan secara nasional di pasar internasional.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) mendefinisikan PDB/PDRB sebagai ukuran agregat produksi yang sama dengan jumlah nilai kotor yang ditambahkan dari semua unit penduduk dan institusi yang

terlibat dalam produksi dan jasa (ditambah pajak dan dikurangi subsidi). Dengan demikian PDB/PDRB adalah alat untuk mengukur nilai moneter akhir barang dan jasa yang dibeli oleh pengguna akhir dan diproduksi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu.

PDRB dapat dibedakan menjadi dua yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga yang berlaku. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun dasar. Pengertian PDRB dapat pula dipersempit menjadi PDRB menurut lapangan usaha dan PDRB menurut penggunaan. PDRB menurut lapangan usaha adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu dan pada periode tertentu. Sedangkan PDRB menurut penggunaan adalah jumlah nilai barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir (Pradnyana, 2012).

Komponen-komponen penggunaan PDRB meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran lembaga swasta yang tidak mencari untung, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap PDRB, perubahan stok dan ekspor neto (Pradnyana, 2012).

2.1.1.2 Perhitungan PDRB

PDRB dihitung dalam dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Dalam menghitung PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga harga barang dan jasa tahun berjalan, sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar). Penghitungan

PDRB saat ini menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar. Penggunaan tahun dasar ini ditetapkan secara nasional (Nasution, 2010).

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Menurut Tarigan (dalam Savira et al. 2022), produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah tersebut. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi suatu daerah.

Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan diperuntukkan melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (Oktafia et al., 2018).

Sedangkan Menurut Todaro (2002) PDRB ialah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut). PDRB dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk pada suatu wilayah. Hal ini disebabkan perhitungan PDRB yang lebih menyempit dari perhitungan PDB. PDRB hanya mengukur pertumbuhan perekonomian di lingkup

wilayah, yaitu mencakup wilayah provinsi atau kabupaten. PDRB merupakan salah satu indikator terpenting untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu wilayah pada periode tertentu, baik berdasarkan harga konstan maupun atas dasar harga berlaku.

Pada PDRB atas dasar harga berlaku jumlah akhir nilai barang dan jasa pada PDRB harus sama dengan jumlah akhir nilai barang dan jasa yang diperoleh dari hasil produksi, yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat ini, sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan bahwa nilai tambah barang dan jasa menggunakan harga berlaku pada satu tahun untung dijadikan tahun dasar

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggunakan 3 macam pendekatan yaitu:

A. Pendekatan Produksi

Pada pendekatan produksi menjelaskan bahwa PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh beberapa unit produksi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Terdapat 17 sektor produksi yang disajikan dalam unit pendekatan produksi yaitu: pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik, pengadaan air, pengolahan limbah sampah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, *real estate*, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan

dan kegiatan lainnya dan jasa lainnya.

Menurut Sir William Petty Rumus yang digunakan pada pendekatan produksi adalah sebagai berikut:

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots (P_n \times Q_n)$$

Keterangan :

Y = Produk Domestik Regional Bruto

P = Harga Barang

Q = Jumlah Barang

B. Pendekatan Pengeluaran

Menurut Sihombing dan Rizal (2020) pendekatan pengeluaran menjelaskan bahwa PDRB merupakan seluruh komponen permintaan akhir yang berasal dari: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan diskrepansi statistik, ekspor barang dan jasa, dan impor barang dan jasa.

Rumus yang digunakan pada pendekatan pengeluaran yaitu :

$$Y = C + I + G + (Ex - Im)$$

Keterangan :

Y = Produk Domestik Regional Bruto

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

Ex = Ekspor

Im = Impor

C. Pendekatan Pendapatan

Pada pendekatan menjelaskan bahwa PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terdapat pada proses produksi pada wilayah tertentu dan dalam waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan yang dihitung sebelum adanya pemotongan pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tidak langsung dikurangi subsidi).

Pendekatan ini menghitung total pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan produksi dalam suatu wilayah, yang mencakup balas jasa yang diterima oleh berbagai faktor produksi tanpa memperhitungkan pemotongan pajak penghasilan atau pajak langsung lainnya. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup penyusutan serta pajak tidak langsung neto, yang dihitung dengan mengurangi subsidi yang diterima oleh pemerintah (Mankiw, 2016).

Rumus yang digunakan dalam pendekatan pendapatan yaitu :

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

Y = Produk Domestik Regional Bruto

r = Sewa

w = Gaji/Upah

i = Bunga

p = Laba

2.1.1.3 Kegunaan Statistik Pendapatan Regional

Menurut badan pusat statistik data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data PDRB adalah sebagai berikut.

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut kategori lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori lapangan usaha ekonomi dalam suatu wilayah. Lapangan usaha yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri maupun luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai lapangan usaha ekonomi.

6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri serta luar wilayah.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

2.1.1.4 Teori Produk Domestik Regional Bruto

PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Yaitu proses peningkatan produksi dalam negeri untuk suatu periode tertentu terhadap periode sebelumnya. Ada banyak teori pertumbuhan ekonomi dalam perkembangannya, seperti teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan neoklasik, teori pertumbuhan Kuznett, teori pertumbuhan Harrod Domar dan teori pertumbuhan Schumpeter.

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith mengungkapkan dalam karyanya *The Wealth of Nations*, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan peningkatan jumlah penduduk. Menurut Smith, pertumbuhan penduduk yang sehat dan seimbang akan mendorong produktivitas dan perdagangan, yang pada gilirannya akan meningkatkan produksi barang dan jasa dalam suatu negara atau wilayah. Dalam pandangannya, spesialisasi kerja dan bagi hasil akan terjadi dengan lebih baik ketika penduduk semakin banyak, karena semakin banyaknya tenaga kerja yang dapat berkontribusi pada proses produksi.. Sebaliknya, menurut David Ricardo, jika faktor pertumbuhan penduduk berlipat ganda sekaligus, maka angkatan kerja akan

menjadi berlebihan, upah akan turun, dan kesejahteraan masyarakat daerah juga akan menurun.

2. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Secara teori, Solow-Swan mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Berdasarkan penelitiannya, Solow menyatakan bahwa peran kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi sangat tinggi. Menurut teori ekonomi neoklasik, keterbelakangan Negara-negara berkembang disebabkan oleh alokasi sumber daya secara keseluruhan yang tidak memadai, yang sebelumnya didasarkan pada kebijakan penetapan harga yang tidak memadai dan intervensi pemerintah yang berlebihan.

3. Teori Pertumbuhan Kuznet

Simon Kuznet mengartikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan negara tersebut untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada rakyatnya. Peningkatan kapasitas ini didorong oleh peningkatan yang stabil dalam produksi nasional, kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi.

4. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini menekankan pada konsep laju pertumbuhan alamiah, yang memperhitungkan peningkatan efisiensi pendidikan dan pelatihan, serta jumlah tenaga kerja faktor produksi. Model ini dapat menentukan jumlah tabungan atau investasi yang dibutuhkan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi alami.

Tingkat pertumbuhan ekonomi alami dikalikan dengan rasio modal terhadap produksi. Harrod-Domar menyatakan bahwa untuk memanfaatkan sepenuhnya semua barang modal yang tersedia, permintaan agregat perlu meningkat sebesar peningkatan kapasitas barang modal yang direalisasikan sebagai hasil dari investasi masa lalu. Oleh karena itu, untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang baik, nilai investasi harus meningkat dari tahun ke tahun.

5. Teori Pertumbuhan Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan pentingnya peran wirausahawan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Teori ini menunjukkan bahwa wirausahawan adalah kelompok yang secara terus menerus memperbaharui atau berinovasi dalam kegiatan ekonomi. Berbagai kegiatan inovasi ini membutuhkan investasi baru. Menurut Schumpeter, semakin besar kemajuan ekonomi, maka semakin terbatas peluang inovasi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi akan melambat.

2.1.2 Perdagangan Internasional

2.1.2.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan didefinisikan sebagai pertukaran barang dan jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat dan didasarkan atas kehendak masing-masing pihak. Sehingga tidak ada yang merasa dipaksa dalam melakukan perdagangan ini. Menurut Boediono (1994), mengatakan bahwa perdagangan internasional adalah suatu proses atau kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan oleh antar satu negara dengan negara lain. Perdagangan internasional ini akan berlaku jika terjadinya kesepakatan antar negara yang terlibat, perdagangan internasional ini muncul apabila negara tersebut melihat adanya

manfaat yang bisa didapat dari perdagangan tersebut. Motif utama dalam melakukan perdagangan internasional adalah salah satu atau kedua pihak melihat adanya keuntungan dari melakukan perdagangan (Boediono, 1994). Tujuan dari perdagangan internasional adalah untuk menaikkan devisa negara, memenuhi kebutuhan yang ada di negara lain, serta memperluas pasar diluar negeri (Diphayana, 2018). Karena penyebab utama terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan kemampuan produksi dalam suatu negara.

2.1.2.2 Faktor-faktor Pendorong Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional juga menjadi hal yang penting, disamping karena adanya perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi, disadari pula bahwa tidak ada satu negarapun di dunia yang mampu memenuhi semua kebutuhannya tanpa melakukan perdagangan atau bisnis dengan negara lain (Diphayana, 2018).

Ada beberapa faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, Nano Prawoto (2019) menyatakan banyak faktor pendorong kegiatan perdagangan internasional tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai faktor pemenuhan terhadap konsumsi barang dan jasa dalam negeri.
2. Beberapa perdagangan dapat menghasilkan keuntungan dan menambah pendapatan bagi negara.
3. Perbedaan kemampuan dari setiap negara dalam mengolah sumber daya ekonomi melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Produk dalam negeri yang surplus mendorong untuk membuka pasar baru atau menjalin hubungan dagang dengan negara lain agar produk tersebut dapat terjual.

5. Perbedaan sumber daya alam, kualitas tenaga kerja, budaya, jumlah penduduk bahkan perbedaan iklim dapat menyebabkan hasil produksi.
6. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.
7. Terjadinya era globalisasi.
8. Tunduk dalam peraturan yang mengikat dalam suatu organisasi global, sehingga terjalin kerja sama antarnegara dalam organisasi tersebut.

2.1.2.3 Teori Perdagangan Internasional

Ketergantungan suatu negara terhadap negara lain atau sebaliknya ditentukan dari faktor keunggulan dari masing-masing negara. Faktor keunggulan suatu negara dapat dilihat dari sumber daya alam yang dimilikinya atau sumber daya manusia yang mampu berkontribusi dalam memproduksi barang atau produk untuk bersaing di pasar internasional.

Menurut Rinaldy et al. (2018) mengemukakan teori menurut faktor unggulan sebagai berikut

1. Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Keunggulan mutlak adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara dan tidak dimiliki oleh negara lain, sehingga negara tersebut menjadi dominan memproduksi sumber daya alam yang dimilikinya. Keunggulan mutlak merupakan teori yang diperkenalkan oleh Adam Smith dan dianggap sebagai pelopor ekonomi klasik. Adam Smith mengemukakan bahwa negara akan makmur dan sejahtera jika dapat mengembangkan potensi produksinya melalui perdagangan. Dalam hal ini, perlu adanya pembagian kerja dalam menghasilkan barang atau komoditas supaya

produktivitas meningkat.

2. Keunggulan Komperatif (*Comparative Advantage*)

Keunggulan komperatif adalah keunggulan yang dimiliki suatu negara karena unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menghasilkan komoditas yang teruji dan unggul dari negara lain. Teori keunggulan komperatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817. David Ricardo mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk yaitu melalui perdagangan internasional. Teori keunggulan komperatif umumnya mendukung dilakukannya spesialisasi produksi suatu negara berdasarkan pemanfaatan yang intensif terhadap faktor-faktor produksi yang relative dominan dimiliki oleh negara bersangkutan, termasuk penumpukan modal fisik dan penelitian. Teori keunggulan komperatif disempurnakan oleh teori ekonomi klasik Adam Smith.

Rinaldy et al. (2018) menyatakan bahwa disamping teori yang didasarkan pada keunggulan suatu negara, terdapat pula teori tentang perdagangan internasional sebagai berikut:

1. Teori *Reciprocal Demand*

Teori reciprocal demand adalah suatu teori yang dikemukakan oleh J.S. Miil, menyebutkan bahwa perlu adanya keseimbangan dalam perdagangan antarnegara untuk menjaga stabilitas perekonomian dunia. Teori ini mendorong setiap negara harus memberikan kontribusi yang seimbang baik dalam menyusun neraca

perdagangannya sehingga arus masuk dan keluar baik barang maupun modal dapat terjaga dengan baik.

2. Teori Merkantilisme

Teori merkantilisme merupakan salah satu teori tentang perdagangan internasional yang muncul pada abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-18 di beberapa negara Eropa Barat seperti Inggris, Prancis, Spanyol, Portugis, dan Belanda. Merkantilisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa kesejahteraan dan kekuasaan suatu negara tergantung pada jumlah kekayaan yang dimiliki, terutama dalam bentuk emas. Para pencetus teori merkantilisme sering disebut kaum Bullionis, karena pandangan mereka yang sempit terhadap kebijakan suatu negara yang terpusat pada penumpukan emas dan logam berharga lainnya. Salah seorang penganut teori ini, Thomas Mun (1571-1641) yang berpendapat bahwa tujuan perdagangan adalah memaksimalkan surplus perdagangan, yaitu ekspor melampaui impor sehingga negara mendapatkan kekayaan (emas) yang besar. Untuk mencapai hal itu dapat digunakan beberapa cara atau kebijakan yang intinya berpijak pada prinsip ekonomi yang konservatif.

Pada akhir abad ke-18, ide-ide mulai berkembang menuju arah hilangnya campur tangan pemerintah dalam bidang perdagangan luar negeri. Unsur-unsur utama kebijakan merkantilisme yang tidak lagi digunakan adalah yang berhubungan dengan peranan logam mulia, peraturan pemerintahan dalam perdagangan, dan ide ekonomi berdikari.

3. Teori Hecksher-Ohlin atau Teori H-O

Teori H-O ini merupakan salah satu teori perdagangan internasional modern yang

dikemukakan oleh El Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini menyebutkan bahwa proses produksi dapat dikembangkan dari dua faktor yaitu tenaga kerja dan modal. Teori H-O mengemukakan penyebab perbedaan dalam keunggulan komparatif karena adanya perbedaan kepemilikan jumlah faktor produksi. Teori yang termasuk dalam kelompok teori H-O adalah teori yang dikemukakan oleh Richardso-Heberler (R-H) dan Kondleberge-Linder (K-L). Ketiga teori ini dianggap sebagai pelopor dalam teori Neoklasik Perdagangan Internasional.

4. Teori Permintaan dan Penawaran

Teori permintaan dan penawaran adalah salah satu teori dalam perdagangan internasional yang menyebutkan perdagangan antara negara terjadi karena adanya permintaan dan penawaran. Permintaan yang berbeda disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam tingkat pendapatan perkapita dan selera masyarakat serta faktor-faktor lain yang memengaruhi konsumsi masyarakat. Permintaan akan sesuatu jenis barang ialah jumlah barang itu yang pembeli bersedia membelinya pada tingkat harga yang berlaku pada suatu pasar tertentu pula (Suherman, 2005). Gilarso (2007) menyatakan bahwa permintaan adalah jumlah dari suatu barang atau jasa yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu tertentu, dengan anggapan hal-hal lain tetap sama atau *ceteris paribus*. Adapun hukum permintaan menyatakan bahwa harga suatu barang dan jumlah yang diminta mempunyai hubungan yang berbanding terbalik, yang artinya semakin tinggi harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut akan menurun dan sebaliknya apabila harga suatu barang makin rendah maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat. Menurut Sadono Sukirno (2016) permintaan ditentukan

oleh banyak faktor, diantara faktor-faktor tersebut yang paling penting adalah harga barang itu sendiri, harga barang yang lain berkaitan dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, dan ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang.

Di sisi lain, penawaran yang berbeda karena adanya perbedaan-perbedaan di dalam jumlah atau kualitas dari faktor-faktor produksi, derajat teknologi, faktor eksternalitas, dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi produksi dan supply. Menurut Todaro (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga barang itu sendiri, jika harga suatu barang naik maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan. Sesuai dengan hukum penawaran, apabila harga barang naik maka penawaran akan bertambah begitupun sebaliknya apabila harga barang turun maka penawaran akan barang berkurang (Todaro, 2015)

5. Teori Vent For Surplus

Teori vent for surplus salah satu teori dalam perdagangan internasional yang mengemukakan bahwa suatu negara akan mengekspor produk-produk yang dihasilkannya jika terjadi kelebihan stok (*excess supply*) di pasar dalam negeri. Teori ini menjelaskan kondisi sistem perdagangan yang terjadi pada negaranegara tertentu dan tidak dapat diterapkan secara universal. Teori ini sepertinya mengabaikan faktor keunggulan mutlak pada suatu negara. Sejumlah pendapat menyebutkan teori ini merupakan eksese terhadap suatu bentuk perdagangan yang terjadi pada suatu negara, sehingga untuk membicarakannya harus memperhatikan kondisi perekonomian negara yang menjadi objek kajian.

2.1.3 Ekspor

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia dijelaskan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah Negara Republik Indonesia. Dalam perdagangan internasional ekspor merupakan kegiatan penting, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lain yang disetujui oleh eksportir dan importir. Agar mampu mengekspor, suatu negara harus berupaya menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional (Sonia & Setiawina, 2016).

Ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain dengan peraturan pemerintah yang mengharuskan pembayaran dalam valuta asing (Pridayanti, 2013). Hasil dari penjualan barang ekspor yang berupa valuta asing disebut devisa. Hubungan antara ekspor dan cadangan devisa yaitu ketika melakukan kegiatan ekspor maka akan memperoleh sejumlah nilai uang dalam valuta asing yang disebut juga devisa, dimana merupakan salah satu pemasukan negara (Sonia & Setiawina, 2016). Manfaat ekspor secara langsung yakni jika suatu negara memproduksi barang dengan spesialisasi maka biaya yang dikeluarkan relatif rendah dikarenakan negara memperoleh keuntungan berupa pemicu yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara tidak langsung yakni berupa peningkatan teknologi, mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja menurunkan biaya produksi dan lain sebagainya.

Menurut Sukirno (2006) dalam Santosa dan Artha (2021) ekspor dapat

memengaruhi pendapatan nasional karena ekspor merupakan komponen pengeluaran agregat, dengan kata lain apabila ekspor bertambah maka bertambah pula pengeluaran agregat dan berikutnya akan menaikkan pendapatan nasional, yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa fungsi ekspor pengaruhnya sama dengan pengeluaran pemerintah dan fungsi investasi.

Menurut Sutedi (2014) menyimpulkan ciri-ciri khusus dari kegiatan ekspor yaitu:

1. Antara penjual (eksportir) dan pembeli (importir) komoditas yang diperdagangkan dipisahkan oleh batas teritorial kenegaraan.
2. Terdapat perbedaan mata uang negara pembeli dan penjual. Seringkali pembayaran transaksi perdagangan dilakukan dengan menggunakan mata uang asing, misalnya dolar Amerika, pounsterling Inggris, ataupun yen Jepang.
3. Adakalanya antara pembeli dan penjual belum terjadi hubungan lama dan akrab. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.
4. Seringkali terdapat perbedaan kebijaksanaan pemerintah negara pembeli dan penjual di bidang perdagangan internasional, moneter lalu lintas devisa, labeling, embargo, atau perpajakan.

5. Antara pembeli dan penjual kadang terdapat tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi.

Ekspor terdiri dari beberapa jenis, seperti yang disampaikan Santoso dan Artha (2021) yaitu sebagai berikut:

1. Ekspor langsung, merupakan cara menjual barang atau jasa melalui perantara atau eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan melakukan kontrak dagang, yang didalamnya tercantum berbagai persyaratan dan ketentuan yang disepakati bersama
2. Penerbitan *Letter of Credit* (LC), setelah penandatanganan kontrak dagang maka importir membuka LC melalui bank koresponden di negaranya dan meneruskan LC tersebut ke bank devisa negara eksportir, kemudian selanjutnya bank devisa yang ditunjuk memberitahukan diterimanya LC atas nama eksportir kepada importir.
3. Eksportir mempersiapkan barang ekspor, dengan diterimanya LC tersebut maka eksportir mempersiapkan barang-barang yang dipesan importir, dengan keadaannya harus sesuai dengan persyaratan yang tercantum dalam kontrak dagang dan LC.
4. Eksportir mendaftarkan pemberitahuan ekspor barang (PEB), hal ini dilaksanakan oleh eksportir ke bank devisa dengan melampirkan surat kesanggupan membayar apabila barang ekspornya kena pajak.
5. Pemesanan dan pengiriman barang ke pelabuhan, eksportir sendiri dapat mengirim barang ke pelabuhan, dimana pengiriman dan pengelolaan barang

ke Pelabuhan dan ke kapal dapat juga dilaksanakan oleh perusahaan jasa pengiriman barang, kemudian dokumen-dokumen ekspor disertakan dalam pengiriman barang ke pelabuhan dan ke kapal.

6. Pemeriksaan bea cukai, di pelabuhan pemeriksaan dokumen ekspor oleh bea cukai, dimana jika diperlukan barang-barang ekspor juga akan diperiksa, apabila dokumen ekspor dan barang ekspor sesuai maka bea cukai akan menandatangani pernyataan persetujuan muat yang terdapat pada pemberitahuan ekspor barang.
7. Pemuatan barang ke kapal, setelah pihak bea cukai menandatangani pemberitahuan ekspor barang maka barang dimuat ke atas kapal, segera setelahnya pihak pelayaran menerbitkan *draft bill of lading* yang diserahkan kepada eksportir, kemudian setelah itu eksportir menukarkan *mate's receipt* dengan *bill of lading* pada FCL atau *house bill of lading* pada LCL.
8. Surat keterangan asal barang, eksportir sendiri mengajukan permohonan ke wilayah departemen perindustrian dan perdagangan untuk memperoleh surat keterangan asal barang apabila diperlukan.
9. Pencairan *letter of credit* apabila barang sudah dikapalkan, maka eksportir dapat menuju bank untuk mencairkan LC, apabila at *sight* maka dokumen-dokumen yang diserahkan adalah BL, *commercial invoice*, *packing list*, PEB dan sebagainya.
10. Pengiriman barang ke importir, barang dalam perjalanan dengan kapal dari negara eksportir menuju ke negara importir

2.1.4 Minyak Kelapa Sawit

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam untuk ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Haller, seorang berkebangsaan Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika. Sejak saat itu, perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang (Fauzi et al., 2012).

Tanaman kelapa sawit secara umum tumbuh rata-rata 20-25 tahun. Pada tiga tahun pertama disebut kelapa sawit muda dan pada usia tujuh tahun sampai sepuluh tahun disebut sebagai periode matang (*the mature periode*), dimana pada periode tersebut menghasilkan buah tandan segar (*fresh fruit bunch*). Tanaman kelapa sawit usia sebelas sampai dua puluh tahun mulai mengalami penurunan produksi buah tandan segar (Rahayu, 2018).

Kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai komoditas unggulan perannya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh tiga elemen yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan negara (Saragih et al., 2013). Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Fauzi et al., 2012).

Menurut Institut Teknologi Sawit Indonesia (2023) minyak kelapa sawit adalah yang paling serbaguna dari semua jenis minyak nabati. Minyak ini dapat dirafinasi menjadi berbagai produk dengan karakteristik fisik, titik leleh dan tekstur yang berbeda. Daftar tersebut mencakup makanan, kosmetik, bahan bakar nabati, produk farmasi dan suplemen pakan ternak.

Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit, bahkan pada tahun 2016 Indonesia berhasil menggeser Malaysia menjadi produsen minyak sawit terbesar dunia dan pada tahun 2016 pangsa Indonesia mencapai 54 persen dari produksi minyak sawit dunia sementara Malaysia dengan posisi kedua sebesar 32 persen (GAPKI, 2022).

2.1.5 Batu Bara

Batubara adalah mineral organik yang dapat terbakar, terbentuk dari sisa tumbuhan purba yang mengendap dan selanjutnya berubah bentuk akibat proses fisika dan kimia yang berlangsung selama jutaan tahun. Pembentukan batubara dimulai sejak periode pembentukan karbon (*Carboniferus Period*) dikenal sebagai zaman batubara pertama yang berlangsung antara 290 juta sampai 360 juta tahun yang lalu. Oleh karena itu, batubara termasuk dalam kategori bahan bakar fosil. Proses pembentukan batubara diawali dengan mengendapnya tumbuhan berubah menjadi gambut (*peat*) yang selanjutnya berubah menjadi batu bara muda (*lignite*) atau disebut pula batubara coklat (*brown coal*) (Mu'tazim billah, 2010).

Menurut Prijono (Dalam Sunarijantoet at al., 2008) berpendapat bahwa batubara adalah bahan bakar hidrokarbon tertambat yang terbentuk dari sisa tumbuh-tumbuhan yang terendapkan dalam lingkungan bebas oksigen serta terkena

pengaruh temperatur dan tekanan yang berlangsung sangat lama. Sedang menurut Undang-undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara bahwabatubara adalah endapan senyawa organik karbon yang terbentuk secara alamiah dari sisa tumbuh-tumbuhan. Secara berurutan, proses terjadinya batubara sebagai berikut:

1. Sisa-sisa tumbuhan mengalami proses biokimia berubah menjadi gambut (*peat*);
2. Gambut mengalami proses diagenesis berubah menjadi batubara muda (*lignite*) atau disebut juga batubara coklat (*brown coal*);
3. Batubara muda (*lignite* atau *brown coal*) menerima tekanan dari tanah yang menutupinya dan mengalami peningkatan suhu secara terus menerus dalam waktu jutaan tahun, akan berubah menjadi batubara subbituminus (*sub-bituminous coal*);
4. Batubara subbituminus tetap mengalami peristiwa kimia dan fisika sebagai akibat darisemakin tingginya tekanan dan temperatur dan dalam waktu yang semakin panjang, berubah menjadi batubara bituminus (*bituminous coal*);
5. Batubara bituminus ini juga mengalami proses kimia dan fisika, sehingga batubara itu semakin padat, kandungan karbon semakin tinggi, menyebabkan warna semakin hitam mengkilat. Dalam fase ini terbentuk antrasit (*anthracite*);
6. Antrasit, juga mengalami peningkatan tekanan dan temperatur, berubah menjadi metaantrasit (*meta anthracite*);

7. Meta antrasit selanjutnya akan berubah menjadi grafit (*graphite*). Peristiwa perubahan atrasit menjadi grafit disebut dengan penggrafitan (*graphitization*).

Menurut Sari (2019) batu bara adalah sumber energi fosil yang terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan yang terdekomposisi di lingkungan *anaerobik*, yang mengalami proses pembatubaraan selama jutaan tahun. Sebagai salah satu bahan galian dari alam, batubara memiliki heterogenitas dan kompleksitas yang tinggi. Saat ini pemanfaatan batubara di Indonesia hanya sebagai bahan bakar bagi pembangkit tenaga listrik dan diekspor ke negara lain. Pada dasarnya, terdapat dua jenis material yang membentuk batubara :

1. Combustible material, yaitu bahan atau material yang dapat dibakar atau dioksidasi oleh oksigen. Material tersebut umumnya terdiri atas karbon tertambat (*fixed carbon*), senyawa hidrocarbon, total sulfur dan beberapa senyawa lain dalam jumlah kecil.
2. Non combustible material, yaitu bahan atau material yang tidak dapat dibakar atau dioksidasi oleh oksigen. Material tersebut umumnya terdiri atas senyawa anorganik (SiO_2 , Al_2O_3 , FeO_3 , Mn_3O_4 dan senyawa logam lain dalam jumlah kecil) (Sunarijanto, 2008).

Setelah mendapatkan pengaruh suhu dan tekanan yang terus menerus selama jutaan tahun, maka batubara muda akan mengalami perubahan yang secara bertahap menambah maturitas organiknyanya dan mengubah batubara menjadi batubara subbituminus. Perubahan kimiawi dan fisika terus berlangsung hingga batubara lebih keras dan warnanya lebih hitam sehingga membentuk bituminous atau antrasit

(Mu'tazim billah, 2010).

2.1.6 Belanja Modal

Menurut Perdirjen Perbendaharaan Nomor PER-33/PB/2008 tentang pedoman penggunaan AKUN pendapatan, belanja pegawai, belanja barang, dan belanja modal sesuai dengan BAS (Badan Akun Standar). Suatu belanja dikategorikan sebagai belanja modal apabila (Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan RI, 2022) :

- a. Pengeluaran tersebut mengakibatkan adanya perolehan aset tetap atau aset lainnya yang menambah masa umur, manfaat dan kapasitas
- b) Pengeluaran tersebut melebihi batasan minimum kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang telah ditetapkan pemerintah
- c) Perolehan aset tetap tersebut diniatkan bukan untuk dijual. PP Nomor 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintah

menjelaskan pengertian belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, aset tak berwujud (BPK, 2010).

Menurut Halim, belanja modal adalah pengeluaran yang tujuannya untuk pembentukan modal bersifat lebih dari satu periode akuntansi, adapun yang disebut sebagai belanja modal yaitu pengeluaran untuk biaya pemeliharaan tujuannya untuk mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas asset (Hasanah & Handayani, 2021). Dengan diadakannya belanja modal, dapat berdampak secara menyeluruh meliputi makro dan mikro untuk

perekonomian nasional, terutama pada perekonomian daerah (Juniawan & Suryantini, 2018).

Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan tentang laporan anggaran berbasis kas mengklasifikasikan belanja modal dalam enam kelompok yaitu (BPK, 2010):

- a) Belanja tanah;
- b) Belanja peralatan dan mesin;
- c) Belanja gedung dan bangunan;
- d) Belanja jalan, irigasi dan jaringan;
- e) Belanja aset tetap lainnya;

2.1.7 Indeks Pembangunan Manusia

2.1.7.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Dalam rangka pembangunan bangsa membutuhkan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi keterampilan, pengetahuan serta kompetensi pada berbagai bidang keahlian. Sehingga diperlukan tolak ukur untuk mengukur kualitas pembangunan manusia. Karena, hakekat pembangunan pada dasarnya adalah pembangunan manusia (Sutyanto, 2009) dalam (Zainuddin et al., 2022).

Menurut Fauzan et al. (2020) Indeks Pembangunan Manusia merupakan cerminan dari pembangunan manusia secara menyeluruh, juga sebagai indikator yang mencerminkan sudut pandang pembangunan bukan dilihat dari aspek ekonomi saja, melainkan diukur dari tiga aspek kehidupan dasar. Konsep IPM pertama kali dikenalkan oleh UNDP melalui *Human Development Report* pada tahun 1990 yang kemudian terus berlanjut tiap tahunnya. Pembangunan manusia didefinisikan

sebagai “*a process of enlarging people’s choice*” atau suatu proses meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Aspek kehidupan ini terdiri dari panjang usia dan hidup sehat, pendidikan yang memadai, serta standar hidup yang layak.

UNDP menetapkan empat elemen utama dalam pembangunan manusia yaitu sebagai berikut :

1. Produktifitas

Manusia harus meningkatkan produktifitas juga berpartisipasi dengan penuh dalam menghasilkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pembangunan ekonomi merupakan bagian dalam pembangunan manusia.

2. Pemerataan

Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya ekonomi dan sosial politik dan berhak mengambil manfaat yang ada dalam meningkatkan kualitas hidup tanpa terkecuali.

3. Keberlanjutan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial dipastikan harus tersedia juga untuk generasi yang akan datang, baik sumber daya fisik, manusia dan lingkungan.

4. Pemberdayaan

Semua orang diharapkan berpartisipasi penuh dalam mengambil keputusan serta menentukan arah kehidupan mereka juga berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Pertumbuhan dan pembangunan sumber daya manusia harus selalu diupayakan oleh pemerintah guna mempersiapkan generasi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimana permasalahan yang paling mendasar dalam

pembangunan ini berada dalam peningkatan kemampuan dasar masyarakat baik secara fisik maupun non fisik (mental dan spiritual).

Pembentukan modal manusia sering dikaitkan dengan investasi untuk pembangunan bangsa. Proses untuk menyiapkan sumber daya yang berkualitas sangat penting bagi negara dalam meningkatkan ketahanan nasional. Ketahanan tersebut dilihat dari keberhasilan pembangunan dalam pemerintahan, perekonomian juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Penghitungan nilai IPM disusun secara terstruktur dimulai dari tingkat nasional, provinsi serta tingkat kabupaten/kota. Penyusunan secara terstruktur ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti peringkat, nilai, dan disparitas pembangunan antar daerah. Selain itu, diharapkan agar masing-masing daerah dapat meningkatkan kualitas pembangunan di daerah melalui peningkatan kapasitas dasar penduduk.

2.1.7.2 Dimensi dan Indikator Pembangunan Manusia

Sejak IPM dirilis pada tahun 1990, UNDP menggunakan tiga dimensi pembentuk IPM. Ketiga dimensi ini merupakan pendekatan yang dipilih dalam penggambaran kualitas hidup manusia dan tidak mengalami perubahan hingga saat ini. Dimensi tersebut yaitu :

- a. Umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*)
- b. Pengetahuan (*knowledge*)
- c. Standar hidup layak (*decent standard of living*)

Ketiga dimensi tersebut merupakan acuan dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator penyusun untuk mendukung metode perhitungan IPM telah beberapa kali mengalami penyempurnaan. Berikut ini

indikator yang digunakan dalam penghitungan IPM di Indonesia :

1. Umur Harapan Hidup (UHH)

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) merupakan rata-rata perkiraan lamanya waktu (dalam tahun) yang dapat dijalani oleh seseorang selama hidupnya. Penghitungan UHH dilakukan melalui pendekatan tidak langsung (indirect estimation). Standardisasi nilai UHH dilakukan dengan konversi menjadi indeks harapan hidup yang dihitung berdasarkan nilai maksimum dan minimum UHH yang sesuai dengan standar UNDP, yaitu 85 tahun untuk nilai maksimum dan 20 tahun untuk nilai minimum.

2. Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Kedua indikator ini merupakan representasi dari dimensi pengetahuan dan indikator ini merefleksikan kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan, khususnya untuk pendidikan formal. HLS menggambarkan kesempatan yang dimiliki masyarakat, sedangkan RLS menggambarkan stok modal manusia yang dimiliki suatu wilayah.

HLS adalah lama sekolah yang diharapkan oleh anak berusia 7 tahun, sementara RLS adalah jumlah tahun yang dijalani oleh penduduk usia 25 tahun ke atas yang menempuh pendidikan formal. Penghitungan indeks pendidikan berdasarkan rata-rata indeks HLS dan RLS. Nilai maksimum dan minimum HLS masing-masing adalah 18 tahun dan 0 tahun, sementara nilai maksimum dan minimum untuk RLS masing-masing adalah 15 tahun dan 0 tahun.

3. Pengeluaran Riil Per Kapita

- a. Indikator ini mencerminkan indikator pendapatan masyarakat dan menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati penduduk sebagai output dari kegiatan ekonomi. Dalam penghitungan indeks pengeluaran menggunakan batas nilai maksimum dan nilai minimum masing-masing Rp26.572.352 dan Rp1.007.436.

2.1.7.3 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Sebelum menghitung IPM, terdapat tiga indeks yang harus digunakan untuk penghitungan IPM tersebut. Berikut adalah ketiga indeks yang merupakan indikator untuk penghitungan IPM :

1. Dimensi Kesehatan

$$I_{kesehatan} = \frac{UHH - UHH_{min}}{UHH_{maks} - UHH_{min}}$$

2. Dimensi Pendidikan

a. Dimensi Pendidikan

$$I_{HLS} = \frac{RLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - RLS_{min}}$$

b. Rata-Rata Lama Sekolah

$$\frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

c. Indeks Pendidikan

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

3. Dimensi Pengeluaran

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}$$

4. Indeks Pembangunan Manusia

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}}} \times 100$$

Indeks Pembangunan Manusia memiliki skala dari 0-100. Jika nilai Indeks Pembangunan Manusia mendekati 100, maka tingkat pembangunan manusia suatu wilayah tersebut semakin baik. Capaian IPM disuatu wilayah dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu :

1. Sangat Tinggi : ≥ 80
2. Tinggi : $70 \leq IPM < 80$
3. Sedang : $60 \leq IPM < 70$
4. Rendah : < 60

2.1.7.4 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Berikut ini adalah manfaat Indeks Pembangunan Manusia,

- a. IPM sebagai indikator penting mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
- b. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.

- c. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis. Tidak hanya sebagai ukuran kinerja pemerintah, tetapi dapat digunakan sebagai salah satu alokator Dana Alokasi Umum (DAU).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mengenai “Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit, Ekspor Batu Bara, PMA, PMDN dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2023”.

Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Nuraisyah Mughniyati, Chairul Sa'roni (2023) Pengaruh Produksi Kelapa Sawit dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan	Ekspor Minyak Kelapa Sawit,PDRB	Produksi Kelapa Sawit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor minyak kelapa sawit (crude palm oil) di Provinsi Kalimantan Selatan secara bersama- sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB	JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 6 No. 1, 2023, hal 136- 144 ISSN 2746-3249

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Juli Arianti, Riris Lawitta Siahaan, Lasmita Sihaloho(2017) Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit/Crude Palm Oil (CPO) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pasca Reformasi (1998-2015)	Ekspor Minyak Kelapa Sawit,PDB	Belanja modal, Ekspor Batu bara, IPM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor minyak kelapa sawit (crude palm oil) di Indonesia berpengaruh signifikan	Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice Bandung, 20 Juli 2017 ISSN- 2252-3936
3	ARIF SETIAWAN, Aryo P. Wibowo dan Fadhila A. Rosyid (2020). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Konsumsi Batu bara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Ekspor Batu Bara,PDB	Konsumsi	Hasil penelitian menunjukk n bahwa selama periode tersebut, konsumsi batubara dalam negeri dan ekspor batubara berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh fakta bahwa setiap kenaikan satu unit satuan variabel ekspor batubara (DLNEB) untuk satu dan dua periode sebelumnya memberikan kenaikan nilai PDB yang diperkirakan sebesar	Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara Volume 16, Nomor 2, Mei 2020 : 109 - 124

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				0,125 unit satuan	
4	Iis Puji Wahyuni; Amri Amir; Rahma Nurjannah (2020)	Ekspor Batu Bara,PDRB	Belanja Modal,eksport minyak kelapa Sawit,IPM	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ekspor batubara tidak memiliki hubungan kausalitas terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol. 8. No. 1, Januari – April 2020 ISSN: 2303-1204
5	M. Adzin Sadid1, Hailuddin , Baiq Saripta Wijimulawiani (2024). Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi NTB Tahun 2018-2022	Belanja Modal, PDRB	PMA, PMDN, Tenaga Kerja	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Investasi Penanaman Modal Asing dan variabel Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel PDRB,Adapun secara simultan variabel Independen Investasi penanaman Modal Asing, Investasi Penanaman Modal Dalam	<i>Alexandria (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurshi)</i> , 5(2), 145–151. https://doi.org/10.29303/alexandria.v5i2.621

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Negeri, Belanja Modal, dan Tenaga Kerja secara bersamaan memiliki.	
				pengaruh yang signifikan terhadap variabel Dependen yaitu PDRB.	
6	Nurilmih , Junaiddin Zakaria , Dahlia Baharuddin (2023) Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal dalam Negeri, dan Belanja Modal terhadap Industri Pengolahan dan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sulawesi Selatan	Belanja Modal, PDRB	PMA,PMD N,Indutri Pengolahan	Hasil penelitian PMA positif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan;PM DN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan; belanja modal berpengaruh positif dan signifikan	<i>Journal on Education Volume 05, No. 03, Maret-April 2023, pp. 9432-9447 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: http://jonedu.org/index.php/joe</i>
7	Ronaldo Putra Pratama Sinurat (2024). Pengaruh Kemiskinan, IPM, Dan Pengangguran Terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat	IPM,PDRB	Kemiskinan, pengangguran	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB, Provinsi Nusa Tenggara Barat	JEKP (Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik) Vol.11, No. 2, Desember 2024: 130- 143

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Farathika Putri Utami(2020).Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh	IPM,PDRB	Kemiskinan, Pengangguran	disimpulkan bahwa secara parsial Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi IPM di Provinsi Aceh.	Jurnal Samudra Ekonomika, VOL. 4, No. 2 September 2020 P-ISSN 2549-4104 E-ISSN 2685-4287
9	Putri Naila , Tarmizi Abbas , Jariah Abubakar (2023). Pengaruh Ekspor, Investasi, Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Di Indonesia	IPM,PDRB	Ekspor, Investasi	Dalam jangka pendek IPM berpengaruh negatif dan signifikan, serta dalam jangka panjang IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB di Indonesia	Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Volume 06 Nomor 2 2023 E-ISSN : 2615-126X
10	Uci Sarly Riani , Alvindo Dermawan (2025) Pengaruh Ekspor Dan Impor Minyak Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2001-2023	Ekspor Minyak Kelapa Sawit,PDRB	Impor Minyak kelapa sawit	Hasil dari penelitian ditemukan bahwa variabel ekspor minyak kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.	Jurnal Agribis Vol 18, No 1, Januari 2025 P-ISSN : 2086-7956 e-ISSN : 2615-5494
11	Puput Waryanto(2017) Pengaruh Belanja Modal Terhadap	Belanja Modal, PDB	Belanja operasi, Belanja Barang,	Hasil dari penelitian ditemukan bahwa variable	Indonesian Treasury Review Vol.2 No.1, 2017, Hal. 35-55

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Ekonomi di Indoneisa		Hibah, subsidi	belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap pdb	

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah konsep yang dipergunakan serta memiliki fungsi sebagai pengorganisir serta menghubungkan berbagai ide, teori, fakta, observasi dan kajian literatur dalam sebuah tulisan atau penelitian. Berikut penulis akan menyajikan kerangka pemikiran penelitian yang berjudul “Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit, Ekspor Batu Bara, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2023”

2.3.1 Hubungan Ekspor Minyak Kelapa Sawit dengan Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat permintaan agregat. Ketika PDB suatu negara tinggi atau mengalami peningkatan secara berkelanjutan, daya beli masyarakat juga cenderung meningkat. Kondisi ini mendorong peningkatan konsumsi, termasuk dalam bentuk impor barang dan jasa dari negara lain sebagai upaya memenuhi kebutuhan domestik yang semakin beragam. PDB berhubungan positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit, karena kemampuan suatu bangsa untuk mengimpor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya. Artinya, semakin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula kemampuan

negara tersebut mengimpor.

Menurut Mankiw dalam Aprilia et al., (2023) PDB perkapita berasal dari PDB negara dibagi jumlah populasi. PDB perkapita mencerminkan daya beli individu suatu negara terhadap produk yang diteliti sehingga mempengaruhi permintaan ekspor.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uci Sarly Riani dan Alvindo Dermawan (2025) yang menyatakan bahwa Ekspor Minyak Kelapa Sawit berpengaruh positif terhadap PDRB. Penelitian yang sama dilakukan oleh Nuraisyah dan Chairul (2023) Yang menyatakan bahwa Ekspor Minyak Kelapa Sawit berpengaruh positif terhadap PDRB.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif terhadap permintaan ekspor minyak kelapa sawit. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa semakin tinggi PDRB suatu wilayah, semakin meningkat pula kemampuan wilayah tersebut dalam melakukan ekspor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan volume perdagangan minyak kelapa sawit.

2.3.2 Hubungan Ekspor Batu Bara dengan Produk Domestik Regional Bruto

Komponen penting yang memengaruhi PDRB adalah ekspor. Ekspor batu bara, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan PDRB melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait dalam perekonomian daerah.. Menurut Salvatore (2016), peningkatan ekspor komoditas akan mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja,

investasi infrastruktur, dan peningkatan daya beli masyarakat.

Studi oleh Purwanto (2019) mengungkapkan bahwa peningkatan ekspor batu bara sebesar 1% dapat memberikan kontribusi peningkatan PDRB regional hingga 0,3%, tergantung pada kapasitas pengelolaan sumber daya alam daerah tersebut.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2020) yang menyatakan bahwa Ekspor Batu Bara berpengaruh positif terhadap PDRB. Tetapi penelitian berbeda yang sama dilakukan oleh Wahyuni et al. (2023) yang menyatakan bahwa Ekspor Batu Bara tidak berpengaruh secara langsung terhadap PDRB.

Berdasarkan uraian di atas, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting yang mencerminkan nilai tambah bruto dari seluruh unit produksi dalam suatu wilayah. Ekspor, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PDRB, dengan peningkatan ekspor komoditas seperti batu bara dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, investasi infrastruktur, dan peningkatan daya beli masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam ekspor batu bara dapat berkontribusi pada peningkatan PDRB regional sebesar 0,3%, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara ekspor batu bara dan PDRB. Namun, temuan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa ekspor batu bara berpengaruh kurang berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB. Sedangkan penelitian lainnya mengatakan ekspor batu bara memiliki pengaruh positif terhadap PDRB.

2.3.3 Hubungan Belanja Modal dengan Produk Domestik Regional Bruto

Belanja modal memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi daerah. Pemerintah daerah menggunakan belanja modal untuk membangun infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya yang dapat meningkatkan mobilitas barang dan jasa, sehingga berdampak positif terhadap perekonomian (Arsyad, 2019). Dalam teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan, investasi dalam bentuk belanja modal dapat meningkatkan stok modal suatu daerah, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adzin et al. (2024) yang menyatakan bahwa Belanja Modal berpengaruh positif terhadap PDRB. Penelitian yang sama dilakukan Nurilmih et al. (2023) yang menyatakan bahwa Belanja Modal berpengaruh positif terhadap PDRB.

Berdasarkan uraian di atas, belanja modal merupakan instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pemerintah daerah menggunakan belanja modal untuk membangun infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya yang berkontribusi terhadap peningkatan mobilitas barang dan jasa. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan, yang menyatakan bahwa investasi dalam bentuk belanja modal dapat meningkatkan stok modal suatu daerah, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Penelitian empiris juga mendukung teori tersebut. Studi yang dilakukan oleh Adzin et al. (2024) serta Nurilmih et al. (2023) menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan demikian, peningkatan belanja modal oleh pemerintah daerah dapat

menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan output ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan belanja modal yang tepat menjadi kunci untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat daerah.

2.3.4 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Produk Domestik Regional Bruto

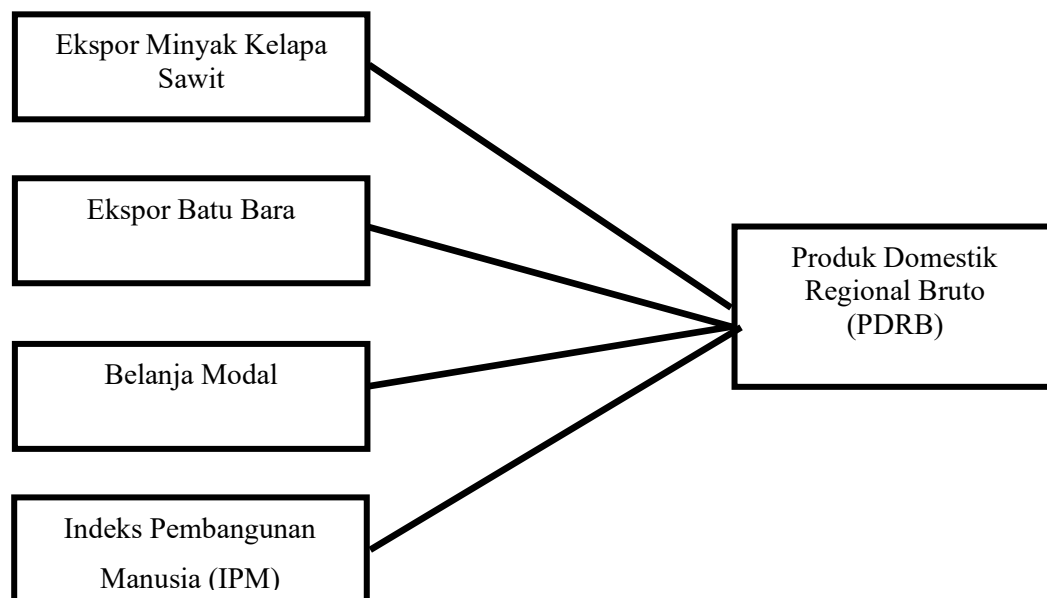
Indikator makro ekonomi yang dapat digunakan dalam menerangkan perkembangan perekonomian suatu wilayah juga digunakan sebagai evaluasi kualitas kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah dapat dilihat dengan nilai PDRB. Kenaikan pertumbuhan ekonomi dapat mengakibatkan pemerataan pendapatan masyarakat pada suatu daerah sehingga kesejahteraan pun meningkat. Teori yang dikemukakan oleh Kuznet dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output perkapita (Todaro, 2002). Yang dimaksud besarnya output perkapita adalah PDRB.

Pola konsumsi masyarakat akan menyebabkan naiknya pertumbuhan output sehingga tingkat daya beli meningkat dan berdampak pada kemajuan Indeks Pembangunan Manusia (Nugraeni & Aji, 2021). Hubungan PDRB dengan Indeks Pembangunan Manusia sesuai dengan penelitian terdahulu Farathika (2020). PDRB berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh. Penelitian yang sama dilakukan oleh Ronaldo (2024) yang menyatakan bahwa IPM dan PDRB memiliki hubungan yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berfungsi sebagai indikator makroekonomi yang penting dalam menggambarkan

perkembangan perekonomian suatu wilayah serta mengevaluasi kualitas kesejahteraan masyarakat. Kenaikan pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB dapat berkontribusi pada pemerataan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Teori yang dikemukakan oleh Kuznet menunjukkan bahwa pertumbuhan output per kapita, yang diukur melalui PDRB, merupakan karakteristik penting dari pertumbuhan ekonomi modern. Selain itu, pola konsumsi masyarakat yang meningkat dapat mendorong pertumbuhan output dan daya beli, yang berdampak positif pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara PDRB dan IPM, yang mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB berkontribusi pada kemajuan IPM di suatu wilayah, seperti yang ditemukan dalam studi di Provinsi Aceh.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial ekspor minyak kelapa sawit, ekspor batu bara, belanja modal dan indeks pembangunan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2023.
2. Diduga secara bersama-sama ekspor minyak kelapa sawit, ekspor batu bara, belanja modal dan indeks pembangunan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2023.